

ANALISIS KESIAPAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA PADA MADRASAH

Neneng Fauziah, Wazin, Wasehudin, Yuyun Rohmatul Uyun,
Abdul Muin

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

222621235.neneng@uinbanten.ac.id, wazin@uinbanten.ac.id,
wasehudin@uinbanten.ac.id, Abdul.muin@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the readiness of PAI teachers in implementing the Independent Curriculum, supporting and inhibiting factors, and efforts made to improve its implementation. The study used a case study method with a qualitative approach at MTs Negeri 2 Tangerang and MTs Yabika Jambe, Tangerang Regency. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving four PAI teachers as the main subjects, as well as the head of the madrasah, deputy head of curriculum, and head of the foundation as key informants. The results of the study showed that at MTs Negeri 2 Tangerang, PAI teachers were cognitively, psychologically, and financially ready, supported by the DIPA budget, ASN/PPPK status, and government policies. The main obstacles included teacher workload, time constraints, and inadequate IT facilities. Meanwhile, at MTs Yabika Jambe, teachers' cognitive and financial readiness were considered sufficient, while psychological readiness was considered ready, supported by the foundation's commitment, internet access, and community support. Inhibiting factors include limited learning time, financial constraints, and suboptimal understanding of the Merdeka Curriculum concept. Efforts made by both madrasahs include Merdeka Curriculum training, development of differentiated RPP and P5RA, collaboration with madrasah principals and other teachers, utilization of digital technology, and involvement of parents and the community.

Key word: *Readiness of Islamic Religious Education Teachers, Implementation of the Merdeka Curriculum.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru PAI dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya yang dilakukan untuk meningkatkan implementasinya. Penelitian menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif di MTs Negeri 2 Tangerang dan MTs Yabika Jembe, Kabupaten Tangerang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan empat guru PAI sebagai subjek utama, serta kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, dan ketua yayasan sebagai informan kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di MTs Negeri 2 Tangerang, guru PAI secara kognitif, psikologis, dan finansial tergolong siap, didukung oleh anggaran DIPA, status ASN/PPPK, dan kebijakan pemerintah. Kendala utama meliputi beban kerja guru, keterbatasan waktu, dan sarana IT yang kurang memadai. Sementara itu, di MTs Yabika Jembe, kesiapan kognitif dan finansial guru dinilai cukup, sementara kesiapan psikologis tergolong siap, didukung oleh komitmen yayasan, akses internet, dan dukungan masyarakat. Faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu pembelajaran, kendala finansial, dan pemahaman konsep Kurikulum Merdeka yang belum optimal. Upaya yang dilakukan oleh kedua madrasah meliputi pelatihan Kurikulum Merdeka, pengembangan RPP berdiferensiasi dan P5RA, kolaborasi dengan kepala madrasah dan guru lainnya, pemanfaatan teknologi digital, serta pelibatan orang tua dan masyarakat.

Kata kunci: *Kesiapan Guru PAI, Pelaksanaan Kurikulum Merdeka*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan berjalan mengikuti panduan yang terencana dan sistematis yang disebut dengan kurikulum. Sebab pendidikan dapat terlaksana sesuai tujuan yang diharapkan tergantung dari kurikulum yang digunakan. Menurut perspektif kebijakan pendidikan nasional, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum didefinisikan sebagai sekumpulan perencanaan dan pengelolaan yang mencakup tujuan, isi, materi pelajaran, dan metode yang dimanfaatkan sebagai acuan dalam pelaksanaan proses belajar untuk meraih sasaran pendidikan tertentu.¹

Indonesia dalam lima tahun terakhir telah mengalami perubahan tiga kali. Sampai tahun 2019 masih menggunakan “kurikulum 2013 yang sudah direvisi” kemudian tahun 2020, Indonesia mengalami pandemi covid-19, maka kurikulum berubah menjadi “kurikulum darurat”. Setelah tahun 2022 sampai sekarang pendidikan di Indonesia menggunakan kurikulum merdeka. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan

¹ Misniati and Wahidah Fitriani, “Landasan Pengembangan Kurikulum Merdeka Dan Urgensinya Pada Pembelajaran PAI,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023). 133

Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) nomor 56 tahun 2022, Kurikulum merdeka muncul sebagai upaya dalam rangka pemulihan belajar akibat dari ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) bagi peserta didik.² Jadi konsep awal Kurikulum Merdeka dapat dinyatakan sebagai inovasi dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih baik. Seiring dengan kondusifitas negara yang aman dari ancaman covid, maka konsep kurikulum merdeka berkembang kearah pendidikan karakter.

Di era globalisasi kurikulum dikenal dengan kurikulum moderen yang lebih fokus pada keterampilan hidup, pengembangan pribadi, serta pembangunan bidang politik, hukum, ekonomi, juga sosial budaya dalam rangka membangun peradaban global yang tertib.³ Jadi pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan media IT (*Information Technology*), memasuki abad ke-21, sebuah era yang terkait erat dengan penerapan dan pemanfaatan teknologi informasi.⁴ Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Chabibi mengutip pendapat Saleh dalam artikel Febrianningsih menyatakan Kebijakan Merdeka Belajar dan peran guru dapat dirangkum ke dalam tiga tahapan penting; 1) membangun ekosistem pendidikan yang berbasis teknologi, 2) meningkatkan kolaborasi atau kerja sama dengan berbagai pihak, 3) menekankan pentingnya pemanfaatan data.⁵

Bertepatan dengan masa revolusi industri atau era 4.0, untuk menghadapi era ini, pendidikan di sekolah diharapkan dapat mempersiapkan proses belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik, termasuk tes formatif. guru berperan sebagai mentor, dan siswa dianggap berbeda serta diberikan peluang untuk berkembang seiring dengan potensi atau bakatnya masing-masing.⁶ Perbedaan potensi setiap siswa menjadi dasar munculnya pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka yang memberikan peluang bagi peserta didik untuk berkembang dan menerima pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuannya.

Demikian halnya dengan perkembangan pendidikan Islam, menurut Nata pendidikan Islam di era globalisasi ditandai oleh berbagai dinamika, seperti tekanan ekonomi yang semakin kuat, tuntutan masyarakat akan keadilan dan demokrasi, penggunaan teknologi mutakhir, hubungan saling

² "Kemendikbudristek Nomor 56/M/2022," 2022, jdih.kemdikbud.go.id.³

³ Istaryaningtyas Istaryaningtyas, Silviana L., and Hidayat E., "Management of the Independent Learning Curriculum during the Covid-19 Pandemic," *Journal of Education Research and Evaluation* 5, no. 2 (2021): 176.

⁴ Ghufuran Hasyim Achmad et al., "Pembuatan Media Video Pembelajaran Fisika SMA.," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 2

⁵ Rani Febrianningsih and Zaka Hadikusuma Ramadan, "Kesiapan Guru Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar" 7, no. 3 (2023): 2.

⁶ Sherly Sherly, Edy Dharma and Humiras Betty Sihombing, "'Merdeka Belajar: Kajian Literatur" in *UrbanGreen Conference Proceeding Library*" (2021): 138, <http://proceeding.urbangreen.co.id/index.php/library/article/view/33>.

bergantung antar individu dan bangsa, serta dominasi nilai-nilai budaya yang cenderung hedonistik, pragmatis, materialistis, dan sekuler.⁷

Sebagaimana diketahui bersama bahwa peran guru sangat krusial bagi pengembangan dan penerapan kurikulum di satuan pendidikan. Dengan merancang pembelajaran yang berfokus pada siswa dan pemanfaatan media pembelajaran yang beraneka ragam, guru juga dapat memberikan memotivasi kepada peserta didik supaya berpartisipasi secara aktif dan memiliki keterampilan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Kesiapan guru menjadi kunci untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan kurikulum, termasuk di dalamnya pelaksanaan proses pembelajaran di kelas.⁸

Kesiapan adalah kondisi seseorang yang memungkinkan dirinya untuk merespons atau menjawab secara utuh dengan cara tertentu dalam suatu situasi.⁹ Dalam rangka mewujudkan hasil yang memuaskan dalam suatu usaha atau profesi, diperlukan kesiapan dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Kesiapan ini menjadi hal penting bagi setiap profesi, termasuk profesi pendidik. Dengan demikian kesiapan guru merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, karena guru yang siap akan menjalankan tugas pendidik dengan baik sesuai dengan arahan kurikulum yang ditetapkan. Karena pada dasarnya, inti dari proses pembelajaran terletak pada kemampuan guru dalam menyampaikan materi sebagai pesan pendidikan yang dapat dipahami peserta didik, diolah menjadi pengetahuan baru, serta dipraktikkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari hingga menginternalisasi sebagai bagian dari kepribadian yang diharapkan.

Jeanne et al., dalam penelitiannya menegaskan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka menghadapi berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat keberhasilannya. Beberapa faktor pendukung yang berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka meliputi: 1) dukungan kebijakan; dukungan kebijakan dari pemerintah dan instansi meliputi penyediaan sumber daya yang cukup, pelaksanaan program pembinaan dan pengembangan keahlian untuk pendidik, serta pengawasan dan penilaian secara berkesinambungan dan 2) kesiapan guru, kemampuan guru atau pendidik yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka akan mempermudah pelaksanaan kurikulum tersebut. Pemahaman dan kemampuan guru dalam mengimplementasikan

⁷ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 1st ed. (Depok: PT.Raja Grafindo Persada, 2012). 7

⁸ Sri Sumaryati Rio Wahyudi, Sigit Santosa, "Pengaruh Kesiapan Guru Mengajar Dan Lingkungan Belajar Terhadap Efektivitas Pembelajaran Di Smk Kristen 1 Surakarta," *Jupe UNS* 2, no. 2 (2013). 38.

⁹ Slameto, *Belajar Dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). 113

“Kurikulum Merdeka” secara efektif menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan penerapannya.¹⁰

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Heryahya dkk., terkait persiapan para guru di 128 sekolah dasar di kota Cirebon untuk menerapkan kurikulum merdeka dengan 768 guru sebagai populasi dan diambil sampel sebanyak 238 guru menyatakan siap secara keseluruhan sehingga menunjukkan bahwa guru-guru di sekolah dasar secara keseluruhan telah dinyatakan siap untuk menerapkan kurikulum.¹¹ Sedangkan penelitian lain oleh Masnun yang meneliti tentang kesiapan para guru madrasah Ibtidaiyah di kota Cirebon, untuk menerapkan kurikulum merdeka pada Madrasah Ibtidaiyah dinilai bervariasi dari tiga aspek yang diteliti yaitu aspek perencanaan pembelajaran cukup, aspek proses pembelajaran cukup dan aspek penilaian kurang.¹² Perbedaan antara kesiapan guru di sekolah dasar umum dengan guru di madrasah mengindikasikan masih perlu adanya perhatian lebih terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan guru, terutama di Madrasah Ibtidaiyah, seperti pengembangan kapasitas guru dalam aspek penilaian dan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak semua lembaga memiliki kesiapan yang cukup. Hampir seluruh madrasah belum sangat baik dalam mempersiapkan pelaksanaan kurikulum merdeka. Demikian halnya bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berindikasi belum maksimal dalam mempersiapkan implementasi kurikulum merdeka baik ditingkat “Raudhatul Athfal” (RA), “Madrasah Ibtidaiyah” (MI), “Madrasah Tsanawiyah” (MTs) maupun “Madrasah Aliyah” (MA). Disamping itu Guru PAI di Madrasah memegang peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman terhadap keagamaan siswa. sehingga mengevaluasi kesiapan mereka dalam menghadapi kurikulum merdeka sangatlah relevan.

Pada tahun pelajaran 2024–2025, hampir seluruh satuan pendidikan, termasuk Madrasah Tsanawiyah, telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka meskipun pemerintah masih memberikan kebebasan. Di Kabupaten Tangerang pada tahun pelajaran 2024–2025 seluruh madrasah, baik pada jenjang RA, MI, MTs, maupun MA telah menerapkan Kurikulum Merdeka, Paparan tersebut menjadi perhatian dan fokus

¹⁰ Jeanne Manggangantung et al., “Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah,” *Diksar Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2023). 32.

¹¹ Andang Heryahya et al., “Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka,” *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 5, no. 2 (2022). 2004.

¹² Moh. Masnun, “Kesiapan Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka” (2023). 236.

peneliti untuk meneliti bagaimana kesiapan guru PAI khususnya di Madrasan Tsanawiyah dalam rangka menghadapi Pelaksanaan kurikulum merdeka.

B. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yaitu penelitian yang menjadikan sesuatu atau objek yang diteliti sebagai 'kasus. Sementara waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus s,d Oktoeber 2024, bertempat di MTs Negeri 2 Tangerang dan MTs Yabika Jambe Kabupaten Tangerang. Adapun sasaran atau target penelitian adalah Kesiapan guru-guru PAI dalam pelaksanaan kurikulum merdeka pada MTs Negeri 2 Tangerang dan MTs Yabika Jambe Kabupaten Tangerang, dengan subjek penelitian adalah guru-guru PAI pada madrasah tersebut. Prosedur dalam penelitian ini yaitu; 1) menentukan tofik permasalahan yang akan diteliti; 2) melakukan kajian Pustaka untuk mendalami teori-teori yang relevan dengan topik penelitian; 3) memilih kasus yang akan diteliti secara mendalam dengan memilih madrasah yang akan dijadikan target penelitian; 4) membuat desain penelitian kualitatif; 5) mengumpulkan data; 6) analisis data; 7) menaik kesimpulan dan menginterpretasi; dan 8) membuat laporan penelitian. Sementara dalam hal data merupakan faktor-faktor kesiapan dan kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, dan instrument penellitian yang digunakan meliputi lembar check list dan pedoman wawancara. Untuk Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan Teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam hal Teknik analisis peneliti menggunakan analisis yang mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga langkah utama yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (*conclusion drawing/verification*)¹³. Selain itu peneliti menggunakan analisis SWOT untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kurikulum merdeka.

C. KAJIAN TEORI/PUSTAKA

Menurut Mulyasa Kurikulum adalah elemen krusial dalam proses pendidikan yang berkelanjutan, mencakup perencanaan dan penetapan arah tujuan pendidikan, kompetensi pembelajaran, isi materi, serta strategi yang mengarahkan proses pembelajaran untuk mencapai keterampilan pokok dan tujuan pembelajaran.¹⁴ Selain itu kurikulum juga merupakan sebuah rancangan program pembelajaran yang menghasilkan pengalaman

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)* (Bandung: Alfabeta, 2019).

¹⁴ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Remaja Rosdakarya, 2007).

belajar yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik.¹⁵ Sementara menurut Ihsan mengutip pendapat Susetyo, Kurikulum adalah serangkaian tujuan, materi, rencana, serta pengaturan yang mencakup isi dan metode pembelajaran yang diterapkan untuk medesain dan mengaktualisasi kegiatan belajar dengan tujuan mencapai hasil pendidikan.¹⁶

Dalam pengertian yang lebih luas, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan kurikulum sebagai sekumpulan rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, bahan pelajaran, serta metode yang digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan kegiatan proses belajar untuk mencapai tujuan tertentu”.¹⁷ Berdasar pada pengertian tersebut ditarik benang merahnya oleh Hasan Baharun (2017), bahwa konsep kurikulum di satu sisi menyoroti materi pembelajaran, sementara di sisi lain, fokus pada proses atau pengalaman belajar.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan berperan sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Kurikulum diketahui terdiri dari beberapa komponen pokok dan komponen tambahan yang saling terhubung dalam mencapai tujuan yang ditentukan. Komponen-komponen terkait tersebut membentuk sistem yang menyatu dan tidak dapat dipisahkan, dalam arti mencerminkan kesatuan yang utuh.¹⁹

Hal yang perlu digarisbawahi adalah dalam perkembangan kurikulum, pendidikan islam berkembang ke arah kemajuan. Seperti dalam kurikulum K-13 sudah dimasukkan unsur keislamannya dalam Kompetensi Inti 1 dan 2, yakni penanaman akidah dan akhlak. Sementara dalam Kurikulum Merdeka pendidikan Islam masuk dalam pendidikan karakter Pancasila dan rahmatan lil'alam. Sehingga menjadi tanggung jawab besar bagi guru PAI khususnya dan para guru umumnya dalam meningkatkan kualitas profesionalitasnya dalam menghantarkan keberhasilan sebuah kurikulum.

Kurikulum Merdeka adalah suatu pendekatan kurikulum yang memberikan perhatian utama pada siswa sebagai fokus pembelajaran.

¹⁵ Indra Maipita, Muhammad Bukhori Dalimunthe, and Gaffar Hafiz Sagala, “ The Development Structure of the Merdeka Belajar Curriculum in the Industrial Revolution Era ,” *Proceedings of the International Conference on Strategic Issues of Economics, Business and, Education (ICoSIEBE 2020)* 163, no. ICoSIEBE 2020 (2021): 147.

¹⁶ Muhammad Ihsan, “Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar,” *Seri Publikasi Pembelajaran* 1 (2022): 37, <https://www.kompasiana.com/aufazakian0630/62a1bd252098ab6c3265f015/kesiapan-guru-dalam-Implementasi-kurikulum-merdeka-belajar>.

¹⁷ Hazairin Habe and Ahiruddin Ahiruddin, “Sistem Pendidikan Nasional,” *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Bisnis* 2, no. 1 (2017): 41.

¹⁸ Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik Pada Perguruan Tinggi*, 2017.

¹⁹ Jumriani Jumriani et al., “Pattern Of Religious Character Development at The Aisyiyah Orphanage In Banua Anyar Village Banjarmasin City,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 2 (2022): 2252.

Mencakup berbagai materi belajar yang disusun sedemikian rupa sehingga siswa dapat mengeksplorasi secara mendalam juga meningkatkan kompetensi mereka.²⁰ Pengertian tersebut mengindikasikan bahwa kurikulum merdeka menganut *student center* dalam proses pembelajaran, atau yang disebut dengan istilah merdeka belajar.

Merdeka belajar bertujuan untuk menyesuaikan keterampilan siswa dengan kebutuhan abad ke-21, seperti kemampuan berkomunikasi, kreativitas, kerja sama, dan berpikir kritis. Dengan keterampilan 4C tersebut, siswa selain memperoleh pengetahuan akademis juga mampu menciptakan inovasi baru untuk Indonesia di berbagai bidang, mengembangkan kemampuan sosial untuk bekerja sama, serta membentuk karakter yang bermoral dan beretika.²¹ Abad ke-21 mengharuskan peserta didik dapat beradaptasi dengan era digitalisasi, sehingga pelajaran informatika menjadi mata pelajaran wajib di kurikulum merdeka.²²

Disamping itu Kurikulum Merdeka dibentuk dengan tujuan Meningkatkan pengembangan pendidikan berkarakter pada peserta didik, dengan profil pelajar Pancasila, yang mencakup enam dimensi, yaitu: keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kebhinekaan global, gotong royong; kemandirian, berpikir kritis, serta kreativitas.²³ Dengan demikian Merdeka Belajar memiliki tiga komponen utama, yaitu; (1) Komitmen pada tujuan yang mengarahkan setiap keputusan yang diambil; (2) Kemandirian dalam mencari strategi untuk mengatasi tantangan demi mencapai tujuan belajar; dan (3) Melakukan refleksi diri serta meminta *feed back* dari orang lain untuk menilai kebutuhan pembelajaran mereka.

Selanjutnya, dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru diharapkan juga dapat menerapkan penilaian autentik pada kegiatan proses belajar yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁴

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka dipahami sebagai penyempurnaan dan penilaian terhadap Kurikulum 2013 yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk mengoptimalkan kemampuan, minat, dan bakat peserta didik. Kurikulum ini memberikan kebebasan bagi guru dan siswa dalam menentukan dan memilih mata pelajaran sesuai

²⁰ M Yusuf Nurulita Dwita, Fadlulloh and A Jauhar Fuad, "Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *Multidisciplinary Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2023): 211–222.

²¹ Iwan Ramadhan, "Strategi Sekolah Menengah Pertama Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka," *Academy of Education Journal* 15, no. 1 (2024): 252

²² Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, ed. Amirah ulinnuha, Cetakan Pe. (Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, 2023). 12

²³ Agung Hartoyo and Dewi Rahmadayanti, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2022): 2247–2255, <https://jbasic.org/index.php/basicedu>.

²⁴ Achmad et al., "Pembuatan Media Video Pembelajaran Fisika SMA."

kebutuhan masing-masing. Fokus utamanya terletak pada pengembangan karakter dan kompetensi esensial siswa.

. Kesiapan merupakan posisi awal dalam melaksanakan sebuah program. Dalam ranah psikologi, istilah kesiapan merujuk pada level perkembangan kematangan atau kedewasaan yang mendukung seseorang dalam melaksanakan atau mengaplikasikan suatu hal dengan baik.²⁵ Menurut Dalyono, kesiapan adalah kondisi optimal dari kemampuan fisik dan mental. Kesiapan fisik mencakup energi yang memadai dan kesehatan yang prima, sedangkan kesiapan mental melibatkan ketertarikan dan dorongan yang memadai untuk beraktivitas.²⁶ Atas dasar pemikiran tersebut kesiapan dapat dipahami sebagai kondisi perkembangan optimal yang mampu secara fisik dan mental dalam melaksanakan sesuatu atau kegiatan.

Keberhasilan sebuah kurikulum sangat dipengaruhi oleh kesiapan tenaga pendidikan yaitu guru. Kesiapan guru merujuk pada keadaan seorang guru yang menunjukkan kematangan fisik, mental, dan pengalaman yang memungkinkannya untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif. Kesiapan guru perlu disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.²⁷ Dalam Kurikulum Merdeka, guru akan lebih fokus dalam penyampaian, penguatan, dan penilaian materi pembelajaran. Selain itu guru memiliki peluang yang besar untuk bertukar pikiran dan mendidik peserta didik dengan cara yang lebih partisipatif, kooperatif, dan aplikatif yang selaras dengan keadaan siswa.²⁸

Seorang guru hendaknya mempersiapkan diri secara optimal untuk meraih hasil yang diinginkan. Agar proses belajar mengajar berhasil, guru diharuskan dapat menyusun rencana pembelajaran yang terstruktur secara sistematis yang disesuaikan dengan kurikulum sekolah masing-masing.²⁹ Dengan demikian guru harus memiliki kemampuan merancang pembelajaran yang dituangkan ke dalam modul ajar.

Dalam proses pembelajaran Kurikulum Merdeka, peran guru sebagai fasilitator yang menyediakan sumber daya dan dukungan bagi siswa dalam belajar. Sebagaimana menurut Carl R Rogers yang dikutip oleh Y Suyitno, bahwa peran guru sebagai fasilitator dipahami sebagai berikut; (1) Mendorong terciptanya suasana kelas yang mendukung sekaligus menanamkan sikap positif pada diri siswa terhadap pembelajaran; (2)

²⁵ Chaplin J.P, *Kamus Lengkap Psikologi, Terjemahan Kartono. K.* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006). 419

²⁶ Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005). 52

²⁷ Evi Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Miskawiah: Journal of Science Education* 1, no. 1 (2022): 115–132.

²⁸ Endah Yulia Rahayu, Nunung Nurjati, and Samsul Khabib, "Kesiapan Profesionalisme Guru Bahasa Inggris Smk Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian I*, no. April (2022): 1473–1484.

²⁹ Lailatul Azizah and Silvia Witri, "Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Penerapan Total Quality Management Dalam Program Akreditasi Sekolah," *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD* 1, no. 1 (2021). 68.

Memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara mandiri menentukan arah pembelajaran mereka dengan memfasilitasi perumusan tujuan belajar yang jelas; (3) Memfasilitasi pertumbuhan motivasi intrinsik dan penetapan tujuan yang berfungsi sebagai pendorong dalam proses pembelajaran; dan (4) Memastikan ketersediaan beragam sumber pembelajaran, termasuk menjadikan diri sendiri sebagai rujukan bagi siswa.³⁰

Pada era globalisasi sebagai guru PAI harus memiliki berbagai kualitas serta kompetensi guna menghadapi tantangan dan peluang saat ini. Menjadi guru PAI juga harus kompeten yaitu guru yang berwawasan luas, profesional, adaptif, dan berkarakter. Berbicara profesional Wasehudin dalam artikelnya menjelaskan bahwa Seorang guru dianggap profesional apabila ia memiliki berbagai strategi dan metode yang dapat diterapkan untuk mendorong perubahan positif ke arah yang lebih baik.³¹ Mereka tidak hanya menguasai pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki kesadaran sosial, komitmen etis, dan semangat belajar yang tinggi. Dengan menguasai berbagai aspek kompetensi ini, guru dapat memberikan pendidikan yang relevan, berkualitas, dan menyeluruh untuk mempersiapkan generasi yang unggul dan berdaya saing di era global.

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa kesiapan guru PAI dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka bisa ditelaah dalam segi kemampuan guru dalam memahami konsep kurikulum merdeka, perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan penilaian pembelajaran

Kesiapan untuk melaksanakan kurikulum secara efektif dapat diukur melalui indikator yang menunjukkan sejauh mana guru siap menjalankan kurikulum merdeka. Menurut Bandura terdapat tiga aspek kesiapan yaitu; kesiapan sikap dan emosi (*Emotive Attitudinal Readiness*), kesiapan kognitif (*Cognitive Readiness*), dan kesiapan perilaku (*Behavioral Readiness*).³²

Sementara Ihsan menyatakan dalam artikelnya bahwa indikator kesiapan guru mencakup aspek kognitif, fisik, psikologis, dan finansial.³³ Kesiapan kognitif mencakup pengetahuan guru mengenai kurikulum, penggunaan sumber belajar, rencana pembelajaran, proses pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Menurut Sujana dalam artikel Nur Faiza bahwa Pelaksanaan pembelajaran merupakan serangkaian proses belajar

³⁰ Dkk.. Rosidah, Ani, *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran* (Cirebon: Lovrinz Publishing, 2023).30

³¹ Wasehudin Wasehudin, "Perspektif Al-Qur'an Dan Undang-Undang Tentang Guru Profesional," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2018): 111–122.

³² Nick Maddox, Monique Forte, and Robert Boozer, "Learning Readiness: An Underappreciated Yet Vital Dimension in Experiential Learning," *Developments in Business Simulation & Experiential Learning* 27, no. 1993 (2000). 273.

³³ Ihsan, "Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar."

yang dirancang dengan tahapan-tahapan tertentu untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran.³⁴

Kesiapan fisik berhubungan dengan kesiapan terhadap kesehatan jasmani dan rohani guru dalam menghadapi implementasi kurikulum merdeka. Kesiapan aspek psikologis terkait dengan adanya minat dan motivasi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. Sementara kesiapan aspek finansial melibatkan ketersediaan anggaran dalam penyediaan sarana- prasarana yang mendukung implementasi kurikulum merdeka.

D. HASIL PENELITIAN

Kesiapan Guru PAI dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 2 Tangerang dan MTs Yabika Jambe

1. Kesiapan Kognitif

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, kondisi kesiapan guru PAI MTs Negeri 2 Tangerang dan guru PAI MTsS Yabika Jambe dapat dilihat dari beberapa aspek dan kriteria sebagai penentu tingkat kesiapan guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Tabel Kesiapan Kognitif Guru PAI MTsN 2 Tangeang dan MTsS Yabika Jambe

No	Indikator Penilaian	Responden MTsN 2 Tangerang					Responden MTs Yabika				
		QH	AA	FK	SKI	Jml rata-rata	QH	AA	FK	SKI	Jml rata-rata
1	Pemahaman Konsep Kurikulum Merdeka	4	4	3	4	3.75	3	3	4	4	3,5
2	Kesiapan Perencanaan Pembelajaran	4	5	5	4	4.5	3	3	4	4	3,5
3	Proses Pembelajaran	3	5	5	4	4.25	3	3	5	5	4
4	Penilaian Pembelajaran	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3,5
	Jumlah Skor	15	18	17	16	16,75	12	12	17	17	14,5
	Jumlah rata-rata kesiapan	3,5	4,5	4,25	4	4,37	3	3	4,25	4,25	3,6
	Keterangan	cukup siap	Siap	Siap	Siap	Siap	cukup siap	cukup siap	Siap	Siap	siap

(Sumber: Hasil perhitungan peneliti)

³⁴ Faiza Nur Andina Nataria Wahyuning Subayani , Ismail Marzukii, “Analisis Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Sekolah* 7, no. 3 (2023): 392–404, <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/js/article/viewFile/44647/21203>.

2. Kesiapan Psikologis

variabel kesiapan psikologi di hasilkan dari kegiatan observasi dengan memperhatikan indikator memiliki minat dan memiliki motivasi. Hasil observasi tersebut dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2. Kesiapan Psikologis Guru PAI MTsN 2 Tangerang dan MTsS Yabika Jambe

No	Indikator Penilaian	Responden MTsN 2 Tangerang					Responden MTs Yabika				
		QH	AA	FK	SKI	Jml rata-rata	QH	AA	FK	SKI	Jml rata-rata
1	Memiliki minat	4	4.5	4.5	4.5	4,4	3	3	4	5	3,75
2	Memiliki Motivasi	4	4	4	4	4	3	3	5	4	3,75
	Jumlah Skor	8	8,5	8,5	8,5	8,4	6	6	9	9	7,5
	Jumlah rata-rata kesiapan	4	4,25	4,25	4,25	4	3	3	4,5	4,5	3,75
	Keterangan	Siap	Siap	Siap	Siap	Siap	cukup Siap	cukup siap	Siap	Siap	Siap

(Sumber: Hasil perhitungan peneliti)

3. Kesiapan Finansial

Pada kesiapan finansial dilakukan observasi terhadap empat indikator, yaitu Ketersediaan Sumber Daya Pembelajaran, Akses terhadap Teknologi Pembelajaran, Kesiapan Mengikuti Pelatihan, dan Kemampuan Beradaptasi dengan Keterbatasan Finansial. Hasil observasi ditunjukkan pada table berikut:

Tabel 3. Kesiapan Finansial Guru PAI MTsN 2 Tangerang dan MTsS Yabika Jambe

No	Indikator Penilaian	Responden MTsN 2 Tangerang					Responden MTs Yabika				
		QH	AA	FK	SKI	Jml rata-rata	QH	AA	FK	SKI	Jml rata-rata
1	Ketersediaan Sumber Daya Pembelajaran	4	3	3	4	3,5	2	3	4	3	3
2	Akses terhadap Teknologi Pembelajaran	4	3	3	4	3,5	3	4	5	5	4,25
3	Kesiapan Mengikuti Pelatihan	4	3	3	4	3,5	2	3	5	3	3,25
4	Kemampuan Beradaptasi	5	4	4	4	4,25	2	3	4	4	3,25

dengan Keterbatasan Finansial											
Jumlah Skor	17	13	13	16	14,75	9	13	18	15	13,75	
Jumlah rata-rata kesiapan	4,25	3.25	3.25	4	3,7	2.25	3.25	4.5	3.8	3,4	
Keterangan	Siap	Cukup siap	Cukup Siap	Siap	Siap	Kurang Siap	Cukup siap	Sangat Siap	Siap	Cukup siap	

Analisis Faktor Internal dan Eksternal Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MTs Negeri Tangerang dan MTs Yabika Jambe

Faktor Internal: Strengths (Kekuatan)

1. Guru-guru PAI memiliki pemahaman mendalam tentang materi ajar dan pengalaman dalam mengajar berbasis kompetensi.
2. Guru-guru telah mendapatkan pelatihan terkait Kurikulum Merdeka, terutama dalam pemanfaatan perangkat ajar baru seperti *proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil 'Alamin (P5RA)*.
3. Budaya kerja kolaboratif antar guru cukup baik, sehingga mereka dapat berbagi praktik terbaik dan pengalaman terkait implementasi kurikulum.
4. Memiliki semangat berinovasi dalam mengembangkan bahan ajar dan strategi belajar mengajar.
5. Guru-guru PAI yang memiliki keterampilan dalam menggunakan IT
6. Tersedia infrastruktur teknologi yang memadai seperti laptop, proyektor, dan akses internet, yang membantu dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi.
7. Lokasi Madrasah yang strategis terletak di pusat kota Tigaraksa sehingga mudah diakses.
8. Para siswa memiliki semangat belajar dan berprestasi, baik dalam hal akademik maupun nonakademik.
9. Memiliki kelas khusus penjurusan diantaranya kelas Bahasa Arab dan Tahfidz.

Faktor Internal: Weakness (Kelemahan)

1. Dukungan Sumber Daya Manusia yang terbatas untuk mengatasi beban kerja administrasi yang tinggi.
2. Pengelolaan Waktu yang belum maksimal dalam menyelesaikan pembelajaran, terutama pembelajaran berbasis proyek yang masih menjadi tantangan bagi sebagian guru.
3. Keterbatasan Bahan Ajar, guru terkadang mengalami keterbatasan dalam mengakses atau menyusun bahan ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

4. Keterbatasan Anggaran, implementasi Kurikulum Merdeka yang optimal membutuhkan dana untuk pengadaan sarana dan prasarana yang memadai.
5. Sebagian siswa masih rendah dalam minat membaca, sehingga menjadi tantangan bagi guru dalam memenuhi Capaian Pembelajaran sesuai target kurikulum.

Faktor Eksternal: Opportunities (Peluang)

1. Dukungan dari pemerintah melalui berbagai kebijakan dan program seperti program pelatihan Pintar dan bantuan anggaran DIPA.
2. Terdapat peluang untuk bekerja sama dengan lembaga pendidikan dan komunitas guru dalam berbagi pengalaman implementasi Kurikulum Merdeka.
3. Pengembangan Kompetensi Berkelanjutan bagi guru PAI yang dapat memanfaatkan platform digital untuk belajar mandiri
4. Kurikulum Merdeka memungkinkan guru lebih fleksibel dalam mengakomodasi keberagaman kemampuan dan kebutuhan belajar siswa.
5. Secara geografis dikelilingi oleh Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) baik negeri maupun swasta.
6. Terdapat akses mobil angkutan umum yang memudahkan transportasi siswa, guru dan orang tua ke Madrasah.

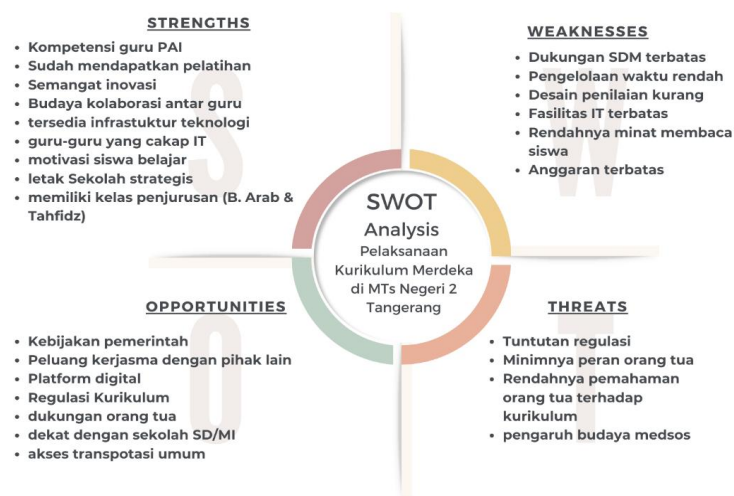
Faktor Eksternal: Threats (Ancaman)

1. Aturan regulasi yang menuntut beban administratif yang tinggi sehingga mengurangi fokus guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Belum maksimalnya dukungan dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan dapat menghambat keberhasilan pembelajaran.
3. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum baru, sehingga orang tua siswa banyak yang belum memahami konsep dasar Merdeka Belajar.
4. Rentannya pengaruh media sosial terhadap perkembangan perilaku siswa, sehingga mempengaruhi karakter siswa itu sendiri.

Dari gambaran analisis faktor di atas dapat disusun beberapa rekomendasi dalam upaya peningkatan pelaksanaan Kurikulum Merdeka, yaitu; (1) Pelatihan lanjutan dan mentoring untuk memperkuat pemahaman guru tentang pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif; (2) Penguatan kolaborasi antar guru dalam perencanaan dan evaluasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka; (3) Optimalisasi platform digital seperti Merdeka Mengajar untuk membantu guru mengembangkan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa; dan (4) Memperkuat pelibatan orang tua dan

masyarakat dalam mendukung kegiatan berbasis proyek dan pembelajaran kontekstual.

Penjelasan analisis faktor internal dan eksternal dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Analisis Faktor Internal dan Eksternal Pelaksanaan Kurikulum Merdeka MTs Yabika Jambe

Tabel 4. Rekomendasi Hasil Analisis SWOT Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 2 Tangerang

Strategi	Implementasi
S. O	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan berkelanjutan dengan memanfaatkan platform digital dan monitoring. • Penguatan kolaborasi dalam hal perencanaan dan evaluasi kurikulum merdeka. • Maksimalkan IT dalam mencapai peluang marketing.
S. T	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi efektif dengan orang tua memanfaatkan media digital • Memaksimalkan Kerjasama dengan organisasi (MGMP) mengatasi beban kerja yang tinggi
W. O	<ul style="list-style-type: none"> • Memaksimalkan platform digital untuk mencari bahan ajar • Adaptasi terhadap anggaran dengan memodifikasi media pembelajaran • Kerjasama dengan perpustakaan daerah untuk meningkatkan minat membaca siswa.
W. T	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi efektif dengan orang tua maksimalkan pembelajaran di rumah dengan bantuan media digital.

Analisis Faktor Internal dan Eksternal Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MTsS Yabika Jambe

Faktor Internal: Strengths (Kekuatan)

1. Guru PAI memiliki kompetensi dalam mengajar materi keagamaan secara mendalam dan kontekstual.
2. Pelatihan awal Kurikulum Merdeka telah diikuti oleh para guru PAI, seperti penerapan *projek penguatan profil pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil 'Alamin (P5RA)*.
3. Guru-guru memiliki motivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencoba metode baru, termasuk integrasi teknologi.
4. Dukungan yayasan dan kepala sekolah memungkinkan adanya koordinasi dalam meningkatkan kompetensi guru.
5. Memiliki jaringan internet yang memadai, sehingga dapat di akses disetiap ruangan belajar
6. Guru-guru yang memiliki keterampilan dalam mengoperasikan IT.
7. Memiliki Gedung sekolah yang rindang, tenang dan nyaman serta jauh dari jalan raya umum, sehingga memungkinkan situasi pembelajaran yang kondusif.

Faktor Internal: Weaknesses (Kelemahan)

1. Pemahaman Terbatas pada Pembelajaran Berdiferensiasi: Beberapa guru masih kesulitan menerapkan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.
2. Fasilitas Pembelajaran Terbatas: Sarana dan prasarana belum sepenuhnya mendukung pembelajaran berbasis proyek dan kurikulum digital.
3. Keterbatasan guru dalam desain asesmen, sehingga masih memerlukan bimbingan dalam mengembangkan asesmen formatif dan sumatif sesuai dengan Kurikulum Merdeka.
4. Keterampilan manajemen waktu belum sepenuhnya dikuasai dalam beradaptasi ke metode pembelajaran berbasis proyek.
5. Memiliki keterbatasan dalam penyediaan sarana IT, seperti in focus, sehingga proses pembelajaran berbasis IT kurang maksimal.
6. Kurangnya minat membaca siswa sehingga rendahnya kemampuan literasi dan numerasi.
7. Keterbatasan Anggaran, implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan dukungan finansial untuk pembelian alat peraga dan bahan ajar.

Faktor Eksternal: Opportunities (Peluang)

1. Guru dapat memanfaatkan akses platform digital untuk memperoleh referensi dan perangkat ajar.

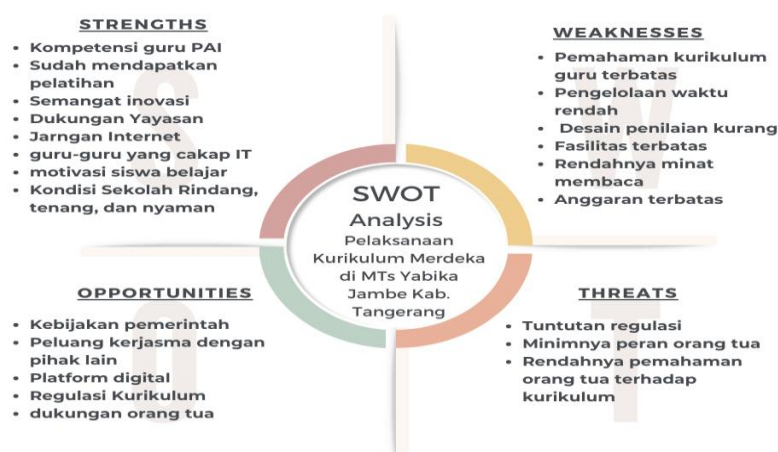
2. Adanya peluang untuk membangun kemitraan dengan sekolah lain dan komunitas guru PAI guna berbagi praktik terbaik.
3. Dukungan kebijakan pemerintah yang mendorong Kurikulum Merdeka dapat membantu meningkatkan kompetensi guru.
4. Memiliki potensi dalam menerapkan pembelajaran kontekstual pada Kurikulum Merdeka yang dapat disesuaikan dengan lingkungan sosial siswa di Kecamatan Jambe.

Faktor Eksternal: Threats (Ancaman)

1. Aturan regulasi yang menuntut beban administratif yang tinggi sehingga mengurangi fokus guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Dukungan orang tua yang masih kurang dalam motivasi pembelajaran.
3. Kurangnya pemahaman orang tua terhadap konsep dasar merdeka belajar, sehingga banyak orang tua yang kurang peduli terhadap perubahan belajar siswa.

Berdasarkan gambaran analisis faktor di atas, dapat ditentukan beberapa rekomendasi dalam upaya meningkatkan kualitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MTs Yabika Jambe sebagai Penulisannya dileb8r dengan memodifikasi media pembelajaran

Penjelasan analisis faktor internal dan eksternal dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Analisis Faktor Internal dan Eksternal Pelaksanaan Kurikulum Merdeka MTs Yabika Jambe

Tabel 5. Rekomendasi Hasil Analisis SWOT Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MTs Yabika Jambe

Strategi	Rekomendasi
S. O	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan berkelanjutan dengan memanfaatkan platform digital dan monitoring. • Penguatan kolaborasi dalam hal perencanaan dan evaluasi

	<p>kurikulum merdeka.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Inovasi program dalam meningkatkan minat membaca siswa
S. T	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi efektif dengan orang tua memanfaatkan media digital. • Maksimalkan penggunaan IT dalam menyebarkan informasi Madrasah mencapai peluang marketing
W. O	<ul style="list-style-type: none"> • Memaksimalkan platform digital untuk mencari bahan ajar • Maksimalkan Kerjasama dengan organisasi (MGMP) mengatasi beban kerja yang tinggi • Adaptasi terhadap anggaran dengan memodifikasi media pembelajaran. • Manfaatkan Kerjasama dengan perpustakaan umum daerah untuk meningkatkan budaya literasi siswa dan guru.
W. T	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi efektif dengan orang tua maksimalkan pembelajaran di rumah dengan bantuan media digital. • Pelibatan orang tua dalam setiap kegiatan di Madrasah.

E. PEMBAHASAN/ANALISIS

Kesiapan Guru PAI dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 2 Tangerang dan MTs Yabika Jambe

1. Kesiapan Kognitif

Secara keseluruhan, guru-guru PAI di MTs Negeri 2 Tangerang telah menunjukkan kesiapan kognitif yang baik dalam penerapan Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal perencanaan, proses pembelajaran, dan penilaian. Namun, pemahaman konsep Kurikulum Merdeka masih memerlukan peningkatan, khususnya bagi Guru Fiqih dan Guru Al-Qur'an Hadits, agar semua guru dapat mencapai tingkat kesiapan yang maksimal. Hal ini dipertegas dengan hasil wawancara sebagai berikut; Ibu Karsiti menyatakan bahwa yang ia ketahui, Kurikulum Merdeka merupakan satuan pendidikan yang memberikan kebebasan kepada guru untuk menentukan model dan metode pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.³⁵ Sementara Ibu Penti mengatakan bahwa dirinya sependapat dengan pendapat Bu Karsiti yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan mendorong kreativitas mereka melalui komunikasi dua arah, sehingga tidak hanya guru yang aktif berbicara, tetapi peserta didik juga didorong untuk memberikan respons.³⁶ Pendapat Pak Endang tentang Kurikulum Merdeka bahwa dalam Kurikulum Merdeka pembelajaran difokuskan bagaimana peserta

³⁵ Guru mata pelajaran Qur'an Hadits Karsiti, *Wawancara*, 15 Oktober 2024 (Tangerang, n.d.).

³⁶ Guru mata pelajaran Akidah Akhlak Penti, *Wawancara*, 15 Oktober 2024 (Tangerang, n.d.).

didik mencari dari berbagai sumber, anak-anak jadi lebih aktif, kreatif bisa menonjolkan kemampuannya masing-masing.³⁷

Pernyataan hasil wawancara di atas sejalan dengan pendapat Mulyasa tentang hakekat kurikulum merdeka bahwa kurikulum merdeka adalah kebebasan guru dalam mengembangkan kurikulum dan pembelajaran sehingga kreativitas guru semakin terbuka dan terakomodasi untuk berinovasi secara produktif.³⁸

Berdasarkan hasil dokumentasi semua guru mata pelajaran PAI baik itu Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fikih dan SKI memiliki modul yang lengkap dengan aspek P5RA dan pembelajaran berdiferensiasi, serta kelengkapan assesmen. Untuk kesiapan dalam proses pembelajaran guru-guru sudah mampu dalam mengelola kelas dengan mempertimbangkan aspek karakteristik peserta didik, sehingga suasana kelas menjadi kondusif dan menyenangkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru PAI, dijelaskan bahwa pengelolaan kelas pada mata pelajaran Akidah saat ini tidak lagi tepat apabila guru hanya berperan sebagai pemberi penjelasan semata. Guru menyampaikan bahwa materi tetap diberikan terlebih dahulu sebagai pengantar, kemudian peserta didik diberikan kebebasan untuk mencari dan mengembangkan informasi melalui buku atau sumber lain, termasuk gadget. Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih kreatif, sementara guru berperan terutama sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.³⁹ Sementara menurut Ibu Karsiti menjelaskan bahwa untuk pembelajaran hafalan Qurdis, guru menggunakan metode tutor sebaya, di mana peserta didik secara bergantian saling membimbing dalam proses menghafal.⁴⁰ Selain itu, pada mata pelajaran SKI Bapak Endang selaku Guru pengampu menjelaskan bahwa pokok bahasan dan tugas terlebih dahulu dipaparkan oleh guru. Setelah itu, peserta didik diminta menyelesaikan tugas secara berkelompok, kemudian saling mengamati hasil kerja kelompok lainnya dan melakukan penilaian antar kelompok.⁴¹

Menurut Arsyad dan Elsyia, ada beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka, diantaranya; *Project Based Learning (PjBL)*, *Problem Based Learning (PBL)*, *Inquiry Based Learning*, *Discovery Learning*, *Cooperative Learning*,⁴² dan guru-

³⁷ Guru mata pelajaran SKI Endang, *Wawancara*, 15 Oktober 2024 (Tangerang, n.d.).

³⁸ H.E.Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, ed. Amirah Ulinnuha, Cetakan Pe. (Jakarta: Bumi Aksara, 2023).12

³⁹ Penti, *Wawancara*, 15 Oktober 2024.

⁴⁰ Karsiti, *Wawancara*, 15 Oktober 2024.

⁴¹ Endang, *Wawancara*, 15 Oktober 2024.

⁴² Muhammad dan Elia Febiana Fahira Arsyad, *Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka*, Cetakan pe. (Probolinggo: Eureka Media Aksara, 2023). 8

guru PAI di MTs Negeri 2 Tangerang telah melaksanakan model-model pembelajaran tersebut.

Dalam aspek penialain pembelajaran, mereka juga menggunakan asesmen formatif dan sumatif. Beberapa jenis penilaian juga tertuang dalam modul ajar, kegiatan penilaian dilaksanakan ketika proses pembelajaran berlangsung serta setelah selesai pembelajaran. Setelah dilakukan penilaian diberikan umpan balik bagi siswa yang memiliki nilai tinggi dan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru PAI di MTs Negeri 2 Tangerang siap dalam penilain pembelajaran Kurikulum Merdeka. Seperti yang dinyatakan oleh Pak Endang guru SKI bahwa para guru melaksanakan penilaian dalam proses pembelajaran, seperti menilai sikap kerjasama, perilaku, fokus siswa, juga menilai keaktifan siswa.⁴³ dan Bu Penti guru Akidah Akhlak menyatakan bahwa Siswa diberikan umpan balik dalam penilaian di setiap tugas dan keberhasilan siswa, apabila ada siswa yang kurang bagus dilakukan pendekatan secara emosional, didekati diberikan sentuhan fisik, agar anak merasa diperhatikan”⁴⁴

Untuk guru-guru PAI di MTs Yabika Jambe secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa berada pada kategori *cukup siap* dalam penerapan Kurikulum Merdeka, dengan rata-rata total skor 3,45. Guru Fikih dan Guru Sejarah Kebudayaan Islam menunjukkan kesiapan lebih tinggi dibandingkan dengan Guru Al-Qur'an Hadits dan Guru Akidah Akhlak. Aspek proses pembelajaran memiliki skor tertinggi, menunjukkan bahwa guru lebih percaya diri dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, namun perlu peningkatan lebih lanjut pada aspek pemahaman konsep, perencanaan, dan penilaian pembelajaran agar semua guru mencapai kesiapan optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dapat di ketahui masih kurangnya pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka. Seperti pernyataan hasil wawancara dengan Ibu Mimi yang menyatakan bahwa sepertinya semua kurikulum sama, hanya kurikulum merdeka itu sistemnya yang berbeda, lebih memberikan keleluasaan kepada anak untuk berekspresi dalam belajar, menurutnya biasanya anak-anak belajar di kelas, sekarang anak-anak dapat belajarr di luar kelas.⁴⁵ Demikian halnya pernyataan Ibu Juang yang menyatakan bahwa ia belum begitu paham dengan konsep kurikulum Merdeka, menurutnya hanya metode dan materinya saja yang lebih luas dalam penerapannya.⁴⁶

⁴³ Endang, *Wawancara*, 15 Oktober 2024.

⁴⁴ Penti, *Wawancara*, 15 Oktober 2024.

⁴⁵ Guru Qur'an Hadits Mimi, *Wawancara*, , 19 Oktober 2024 (Tangerang, n.d.).

⁴⁶ Guru Akidah Akhlak Juang, *Wawancara*, 19 Oktoebr 2024 (Tangerang, n.d.).

Namun dalam perencanaan pembelajaran dapat dikatakan sudah cukup siap, hal ini dapat terlihat dalam administrasi guru dan modul ajar. Dalam kaitannya dengan pembelajaran diferensiasi, kegiatan inti dan asesmen sudah tergambar dalam modul ajar masing-masing mata pelajaran.

2. Kesiapan Psikologis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru PAI MTs Negeri 2 Tangerang dari keempat rumpun mata pelajaran PAI memiliki *minat dan motivasi yang tinggi* dalam menjalankan peran mereka, dengan kategori keseluruhan *siap*. Ini menandakan bahwa guru-guru telah memiliki kesiapan psikologis yang baik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, termasuk penerapan Kurikulum Merdeka. Meskipun terdapat sedikit variasi dalam skor minat, perbedaan tersebut tidak signifikan dan tidak mengurangi kesiapan mereka secara keseluruhan.

Dari hasil wawancara peneliti dengan para guru PAI MTs Negeri 2 Tangerang menunjukkan kesiapan mereka secara mental, juga adanya minat mempelajari Kurikulum Merdeka serta memiliki motivasi dalam meningkatkan kemampuan pembelajaran diferensiasi. Berikut penjelasan dari Ibu Karsiti Guru Qur'an Hadits, yang menyatakan bahwa awalnya ia belum mengetahui tentang Kurikulum Merdeka, setelah tahu ternyata dalam Kurikulum Merdeka kita diharuskan membuat perangkat yang banyak, sehingga perasaannya jadi kompleks campur aduk, ada rasa cemas, khawatir, namun karena tugasnya guru, maka suka tidak suka harus tetap mengikuti perubahan tersebut, seiring berjalannya Kurikulum Merdeka selama 2 tahun ini, perasaannya menjadi nyaman, menikmati, dan sudah tidak merasa kesulitan.⁴⁷ demikian pula pernyataan dari Ibu Penti guru Akidah Akhlak, yang menyatakan bahwa pada awalnya merasa khawatir, setelah pandemi anak-anak nampak diam, sulit untuk bertanya dan berpendapat, anak-anak seperti kebingungan, setelah menerapkan Kurikulum Merdeka anak-anak lebih aktif dan banyak bertanya, akhirnya ia tertantang untuk lebih banyak browsing mencari inovasi-inovasi pembelajaran.⁴⁸

Kesiapan psikologis yang sangat baik ini juga terdapat peran Kepala Madrasah didalamnya. Hal ini terkait dengan upaya Kepala Madrasah untuk menciptakan stabilitas emosional para guru agar dapat menerima, menjalankan, dan meningkatkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 2 Tangerang dengan penerimaan yang positif, sebagaimana dinyatakan oleh bapak Trisno Ferdiansah selaku Kepala MTs Negeri 2 Tangerang bahwa beliau sering memberikan motivasi

⁴⁷ Karsiti, *Wawancara*, 15 Oktober 2024.

⁴⁸ Penti, *Wawancara*, 15 Oktober 2024.

dalam rapat dinas, Wakil Kepala Madrasah dan guru-guru dikumpulkan dalam rangka pembinaan dan motivasi terutama dalam pembinaan metodologi dan juga psikologi, karena mengajar itu bagian dari eksistensi bapak ibu dunia akherat sebagai guru, sehingga tercipta interaksi positif dalam KBM.⁴⁹

Pada dasarnya dalam penelitian ini mengungkap penerimaan dan perasaan guru-guru PAI terhadap kurikulum Merdeka yang terasa perbedaannya dengan Kurikulum 2013. Hal ini juga terkait adanya pandemi covid-19 yang mempengaruhi proses belajar – mengajar, juga berimbas pada psikologis guru. Sehingga dengan siap secara psikologis maka beban kerja dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka dapat dikejakan dengan baik dan gembira. Disamping itu dalam pembelajaran guru harus terlihat semangat, antusias dan gembira agar dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Hal penting juga adanya kesabaran dalam menghadapi siswa terutama dalam merubah karakter serta sikap siswa

Sementara pada MTs Yabika, Secara umum, para guru PAI MTs Yabika Jambe dinilai dalam kategori siap secara psikologis dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan rata-rata keseluruhan 4,37. Guru Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam menunjukkan minat dan motivasi yang lebih tinggi, yang mencerminkan kesiapan mereka yang lebih baik dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Di sisi lain, Guru Al-Qur'an Hadits dan Akidah Akhlak membutuhkan peningkatan dalam aspek minat dan motivasi agar mencapai tingkat kesiapan yang optimal. Hal ini menandakan adanya perbedaan keterlibatan antara guru-guru dalam menjalankan tugas, sehingga perlu adanya upaya untuk meratakan kesiapan dan antusiasme di seluruh mata pelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Suhaemi selaku guru SKI bahwa menurutnya pergantian kurikulum itu sudah sewajarnya, karena dalam beberapa era sudah beberapa kali pergantian kurikulum, jadi ketika diharuskan untuk melaksanakan Kurikulum Merdeka santai dalam menanggapinya dan siap melaksanakannya.⁵⁰

3. Kesiapan Finansial

Hasil penelitian di MTs Negeri 2 Tangerang menunjukkan bahwa secara umum kesiapan finansial para guru PAI dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka berada dalam kategori *cukup siap* dengan rata-rata keseluruhan 3,25. Guru Sejarah Kebudayaan Islam lebih unggul dibandingkan guru dari mata pelajaran lain dalam hal akses teknologi, ketersediaan sumber daya, dan kesiapan mengikuti pelatihan. Namun,

⁴⁹ Kepala MTs Negeri 2 Tangerang Trisno Ferdiansah, *Wawancara*, 17 Oktober 2024 (Tangerang, n.d.).

⁵⁰ Guru SKI Suhaemi, *Wawancara*, 21 Oktober 2024 (Tangerang, n.d.).

secara umum, para guru masih perlu peningkatan, terutama dalam akses teknologi dan sumber daya pembelajaran, agar dapat lebih optimal dalam menjalankan tugas mereka. Keterbatasan finansial tampaknya tidak menjadi hambatan signifikan karena semua guru menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik. Seperti yang disampaikan Ibu Suhaemi, guru Fikih bahwa ia mencari sumber belajar dari youtube, google, dan browsingnya di rumah dengan menggunakan paket data pribadi, ia menambahkan bahwa karena internet itu kebutuhan dasar, maka tidak terasa beratnya dalam menyiapkan materi pembelajaran secara pribadi.⁵¹

Disisi lain para guru PAI di MTs Negeri 2 Tangerang juga siap mengikuti pelatihan dengan menyiapkan akses internet secara mandiri. Hal ini dijelaskan oleh Pak Endang, guru SKI bahwa ia mendapatkan pelatihan Kurikulum Merdeka dari web sipintar dalam 6 bulan sekali dengan akses internet pribadi, dan pernah mendapatkan pelatihan dari sekolah waktu pertama kali Kurikulum Merdeka ditetapkan.⁵²

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru-guru PAI di MTs Negeri 2 Tangerang berupaya secara mandiri dengan keterbatasan finansial yang ada meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang Kurikulum Merdeka

Sementara hasil penelitian di MTs Yabika menunjukkan bahwa secara keseluruhan guru PAI di MTs Yabika Jambi berada dalam kategori *cukup siap* dengan rata-rata skor 3,25. Guru Fikih dan SKI menunjukkan kesiapan yang lebih tinggi, terutama dalam aspek teknologi dan pelatihan. Namun, Guru Al-Qur'an Hadits membutuhkan dukungan lebih besar dalam mengakses sumber daya dan beradaptasi dengan keterbatasan finansial. Secara umum, hasil ini menunjukkan adanya variasi kesiapan di antara mata pelajaran, sehingga perlu adanya upaya untuk meratakan kesiapan dan meningkatkan keterlibatan semua guru secara optimal.

Dalam hal kesiapan finansial terkait dengan status pegawai yang notabene adalah guru honor (Guru Qur'an Hadits dan Akidah Akhlak). Sehingga dalam menyiapkan anggaran mandiri untuk mempersiapkan pembelajaran kurikulum Merdeka belum siap. Hal ini disampaikan oleh Ibu Juang, guru Akidah Akhlak, bahwa sebenarnya ia belum siap menyiapkan anggaran sendiri karena masih berstatus guru honorer. Ia menjelaskan bahwa untuk browsing ia masih mampu melakukannya, namun untuk mengunduh materi biasanya ia lakukan di sekolah.⁵³

⁵¹ Guru Fikih Siti Suhaemi, *Wawancara, 15 Oktober 2024* (Tangerang, n.d.).

⁵² Endang, *Wawancara, 15 Oktober 2024*.

⁵³ Juang, *Wawancara, 19 Oktober 2024*.

Terkait dengan keterbatasan finansial, Ibu Mimi selaku guru Qur'an Hadits menyampaikan bahwa untuk pelatihan mandi masih belum dapat dilakukan karena membutuhkan kuota internet. Ia menambahkan bahwa selama ini ia lebih memanfaatkan jaringan internet sekolah, dan jika mengikuti pelatihan biasanya mengambil yang bersifat *keumer* (kurikulum merdeka).⁵⁴

Hal tersebut menjadikan belum maksimalnya pemahaman tentang kurikulum merdeka, dan kurangnya bahan ajar yang bervariasi serta belum maksimalnya dalam membuat modul ajar. Namun hambatan tersebut dapat diminimalisir dengan adanya akses internet di Madrasah, hanya saja waktu keberadaan di Madrasah terbatas karena dihadapkan pada jadwal pembelajaran di kelas.

Faktor-Faktor pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 2 Tangerang dan MTs Yabika Jambe

Faktor-faktor pendukung dan penghambat pada MTs Megeri 2 Tangerang

1. Faktor Pendukung

Dukungan pemerintah. Faktor pendukung dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 2 Tangerang, adanya dukungan dari kementerian agama dengan diadakannya link siPintar, sebuah aplikasi pelatihan bagi guru dibawah naungan Kementerian Agama. Menurut penjelasan Pak Trisno Ferdiansyah selaku Kepala Madrasah, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 2 Tangerang selalu mengacu pada juknis yang berlaku. Ia menyampaikan bahwa bagi madrasah negeri, peneapan Kurikulum Merdeka bersifat wajib, meskipun proses pelaksanaannya tidak selalu mudah. Namun demikian, di MTs Negeri 2 Tangerang telah dilakukan sosialisasi dan workshop, serta pelaksanaan Kurikulum Merdeka sudah berjalan dengan baik dan lancar selama dua tahun.⁵⁵

Memiliki anggaran yang cukup. MTs Negeri 2 Tangerang juga memiliki anggaran yang cukup untuk melaksanakan peningkatan kualitas SDM dan pengadaan sarana prasarana. Hal ini disampaikan oleh Pak Ferdi bahwa madrasah sering berupaya meningkatkan SDM guru melalui pengayaan materi, baik dengan memanfaatkan anggaran dari DIPA maupun dari luar DIPA, termasuk dengan mengundang narasumber dari luar. Ia juga menjelaskan bahwa madrasah kerap menyediakan sarana seperti ATK dan kertas-kertas yang dibutuhkan, yang sebagian besar didanai melalui DIPA. Namun, ia menegaskan bahwa

⁵⁴ Mimi, *Wawancara*, , 19 Oktober 2024.

⁵⁵ Trisno Ferdiansah, *Wawancara*, , 17 Oktober 2024.

keterbatasan anggaran DIPA tetap menjadi kendala, sehingga di bawah koordinasi bagian kurikulum dilakukan perencanaan kegiatan secara lebih terarah agar kebutuhan sarana dapat diestimasi dan diantisipasi dengan baik.

Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Selain itu berdasarkan data dari dokumen personalia MTs Negeri 2 Tangerang, guru-guru PAI di MTs Negeri 2 Tangerang hamper semuanya adalah guru PNS dan PPPK. Sehingga menjadi SDM yang siap menghadapi tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

2. Faktor Penghambat

Tuntutan kurikulum. Salah satu tantangan terbesar yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka yang dirasakan oleh guru PAI di MTs Negeri 2 Tangerang adalah tuntutan kurikulum yang mengharuskan adanya pembelajaran bervariasi, sehingga guru-guru PAI merasakan beban kerja yang banyak untuk mencari inspirasi dalam berinovasi pembelajaran. Selain itu kecenderungan peserta didik yang belum bisa memaksimalkan tugas-tugas belajarnya dengan waktu yang diberikan. Seperti yang dinyatakan oleh Ibu Penti, guru Akidah Akhlak, bahwa saat ini guru perlu kembali menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Ia mengungkapkan bahwa pekerjaan guru justru semakin banyak, sementara siswa diberi kebebasan belajar, namun para guru sendiri merasa belum sepenuhnya merdeka.⁵⁶ Sejalan dengan itu Ibu Siti, guru Fikih menambahkan bahwa dalam mempersiapkan pembelajaran, guru harus cermat dalam memilih contoh materi atau video dan perlu memiliki banyak referensi. Ia menjelaskan bahwa pemetaan materi PAI sebenarnya tidak banyak berubah; materi masih relatif sama dan tingkat kedalamannya stabil seperti pada kurikulum sebelumnya. Kedalanya adalah waktu yang terkadang tidak cukup bagi siswa untuk menyelesaikan tugas, ditambah dengan kemampuan siswa yang masih perlu dilatih dalam mengatur waktu. Namun demikian, ia menilai bahwa tantangan tersebut tidak terlalu signifikan, karena selama ini pelaksanaan Kurikulum Merdeka di madrasah dapat berjalan dengan baik.⁵⁷

Sarana IT belum maksimal. Selanjutnya yang menjadi faktor penghambat juga adalah sarana dan prasarana. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Karsiti selaku guru Qur'an Hadits sarana dan prasarana di madrasah masih kurang memadai. Ia menjelaskan bahwa ketika ingin menyampaikan materi melalui power point jumlah infokus terbatas, hal ini menjadi kendala sehingga harus dijadwalkan terlebih dahulu. Ia juga

⁵⁶ Endang, *Wawancara*, 15 Oktober 2024.

⁵⁷ Siti Suhaemi, *Wawancara*, 15 Oktober 2024.

menambahkan bahwa jika dahulu madrasah memiliki delapan kelas yang tersedia infokus, kini hanya tersisa 2 kelas.⁵⁸

Menjadi hal yang krusial bagi guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran adalah ketersediannya sarana IT khususnya infocus. Karena untuk saat infocus dirasakan masih menjadi alat pembelajaran interaktif satu-satunya yang dapat memberikan suasana belajar yang lebih kondusif dan lebih dapat membuat anak-anak lebih focus dalam Kegiatan belajar Mengajar.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kurikulum merdeka pada MTs Yabika Jambe

1. Faktor Pendukung

Adanya dukungan dari Yayasan. Dukungan dari pihak yayasan tergambar dalam banyaknya kegiatan-kegiatan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Menurut Kepala Madrasah MTs Yabika Jambe di SK-kan oleh Kementrian Agama Kabupaten Tangerang menjadi Angkatan pertama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka (*kumer*) SK tersebut terbit di bulan Juli, sehingga belum mempersiapkan Kuikulum Operasional Madrasah dan belum ada pelatihan. Ia juga menambahkan bahwa pihak Yayasan berinisiatif mengundang beberapa nara sumber untuk melaksanakan pelatihan, salah satunya yaitu Pak Didin yang menyusun, sosialisasi *kumer serta dari Tim CSR mas land* yang mengembangkan sekolah berhati juga terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka. Menurutnya pula Yayasan membackup anggaran secara penuh dan berusaha semaksimal mungkin agar para siswa yang memiliki potensi apapun dapat dikembangkan, seperti yang sudah dilaksanakan yaitu siswa yang memiliki prestasi di bidang sepak bola masuk ke dalam tim PERSIJA, dibetikan pembelajaran online.⁵⁹

Hal tersebut dibenarkan oleh Ketua Yayasan Ibu Hj, Siti Izzatul Yazzidah, M.Pd. kerap di panggil Ibu Hj Jajah, dalam wawancaranya dengan peneliti, ia menyatakan bahwa sebagai pihak Yayasan ia mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MTs Yabika, karena Madrasah yang dikelolanya ditunjuk oleh Kementrian Agama Kabupaten Tangerang menjadi sekolah penggerak Implementasi Kurikulum Merdeka.⁶⁰

Adanya komitmen Bersama antara kepala Madrasah dan Guru. Kepala Madrasah dan para guru, termasuk guru PAI dan juga tenaga kepegawaian memiliki komitmen Bersama dalam keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Hal ini ditegaskan oleh Pak Faozi

⁵⁸ Karsiti, *Wawancara*, 15 Oktober 2024.

⁵⁹ Dadan Mardiana, *Wawancara*, 19 Oktober 2024.

⁶⁰ Ketua Yayasan Bina Insan Kamil Siti Izzatul Yazidah, *Wawancara*, 22 Oktober 2024 (Tangerang, n.d.).

selaku guru Fikih MTs Yabika Jame dalam wawancaranya bahwa ia terurus berupaya meningkatkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Dalam pembelajaran Fikih, ia menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan memahami kebutuhan dan kemampuan setiap siswa melalui asesmen awal. Berdasarkan hasil asesmen tersebut, ia membentuk kelompok belajar dan memberikan tugas yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Sebagai contoh, pada materi tentang salat, siswa yang lebih mampu diberi proyek membuat presentasi atau poster, sedangkan siswa lainnya difokuskan pada penguatan pemahaman dasar dan praktik ibadah.⁶¹

Beberapa komitmen dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka juga tergambar dalam inovasi-inovasi pembelajaran yang dilakukan dalam setiap tahunnya, seperti yang disampaikan oleh Kepala Madrasah, pada tahun kedua pelaksanaan Kurikulum Merdeka telah dilakukan berbagai inovasi. Guru-guru yang sebelumnya belum melaksanakan pembelajaran kolaboratif dengan asesmen proyek mulai menerapkannya pada PTS pertama, yang pada saat itu disebut *assessment project*. Pada tahun kedua, pelaksanaan asesmen proyek tidak hanya diterapkan pada kelas 7 dan 8, tetapi juga melibatkan siswa kelas 9. Seluruh guru turut berpartisipasi dalam pelaksanaan proyek tersebut.⁶²

Sebagaimana diakui oleh ketua Yayasan, pihak Yayasan berperan sebagai pendukung dalam penyediaan fasilitas sesuai kebutuhan kegiatan yang diajukan madrasah. Ia menjelaskan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka dapat berjalan dengan baik karena adanya sistem dukungan yang kuat antara kepala madrasah, para guru, dan pihak yayasan.⁶³

Akses internet yang memadai. MTs Yabika memiliki akses internet melalui jaringan wifi yang diperluas dengan menggunakan beberapa akses point di 4 titik area Madrasah, sehingga guru dan siswa dapat mengakses jaringan internet dengan mudah dan stabil.

Peran serta Orang Tua. Dalam hal dukungan orang tua siswa tergambar jelas dari setiap program kegiatan yang ditawarkan selalu terlaksana. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Maryulianti selaku Wakil Kepala bidang Kurikulum bahwa pada tahun ketiga, tema P5 yang diangkat adalah Wawasan Nusantara. Ia menyampaikan bahwa kegiatan tersebut mendapat dukungan penuh dari para orang tua, bahkan banyak orang tua yang bersedia menyewa kostum daerah sehingga acara berlangsung dengan meriah. Selain itu, siswa juga melakukan kegiatan membuat sesuai daerah masing-masing serta memainkan permainan tradisional. Ia

⁶¹ Guru Fikih Faozi, *Wawancara*, 19 Oktober 2024 (Tangerang, n.d.).

⁶² Dadan Mardiana, *Wawancara*, 19 Oktober 2024.

⁶³ Sitti Izzatul Yazidah, *Wawancara*, 22 Oktober 2024.

menambahkan bahwa anak-anak juga diberikan LKPD sebagai penunjang pembelajaran.⁶⁴

2. Faktor Penghambat

Kurangnya minat membaca peserta didik. Beberapa faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum merdeka salah satunya adalah kurangnya minat peserta didik dalam membaca. Hal ini dijelaskan oleh Kepala Madrasah MT'sS Yabika Jame Bapak H. Dadan Mardiana, M.Pd. dalam wawancaranya. Ia menyampaikan bahwa tantangan yang dihadapi saat ini adalah kecenderungan siswa yang masih memiliki daya baca rendah serta kemampuan literasi dan numerasi yang kurang. Ia menegaskan bahwa pihak madrasah akan melakukan sosialisasi kepada para guru mengenai penerapan literasi dan numerasi bagi siswa. Selain itu, pada PTS semester genap, soal-soal akan disusun dengan berbasis literasi dan numerasi untuk mendukung peningkatan kemampuan tersebut.⁶⁵

Kurangnya pemahaman guru dalam konsep Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Dalam hal ini guru PAI ada yang belum sertifikasi sehingga belum dapat meningkatkan pengetahuannya tentang kurikulum Mereka, sesuai dengan pernyataan Ibu Mimi, guru Qur'an hadits, ia mengakui bahwa dirinya masih belum terlalu memahami konsep Kurikulum Merdeka. Ia menjelaskan bahwa guru-guru perlu terus diperkuat ilmunya, idealnya melalui pelatihan yang dilakukan tiap enam bulan atau bahkan lebih sering. Menurutnya, peningkatan keterampilan guru menjadi kebutuhan penting karena tantangan terbesar justru datang dari guru yang harus terus belajar. Ia juga kerap berpikir apakah materi yang disampaikan benar-benar dapat dipahami siswa. Meskipun merasa telah mengajar secara maksimal, ia menuturkan bahwa pada saat penilaian akhir, nilai siswa masih sering rendah.⁶⁶

Sarana IT yang masih kurang. Kurangnya sarana IT yang diperlukan juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MT's Yabika. Menurut Pak Cemi selaku Guru mata pelajaran SKI menyampaikan bahwa sarana IT masih perlu ditingkatkan, terutama karena infocus yang tersedia masih digunakan secara bergantian dan harus dijadwalkan dalam pemakaiannya.⁶⁷

Dalam menggunakan infocus dan multimedia dilakukan dengan terjadwal, sehingga kesempatan bagi guru PAI khususnya hanya sesekali dalam tiap semester. Meski demikian pembelajaran aktif dan

⁶⁴ Waka Kurikulum MT's yabika Maryulianti, *Wawancara, 19 Oktoberr 2024* (Tangerang, n.d.).

⁶⁵ Dadan Mardiana, *Wawancara, 19 Oktober 2024*.

⁶⁶ Mimi, *Wawancara, 19 Oktober 2024*.

⁶⁷ Suhaemi, *Wawancara, 21 Oktober 2024*.

menyenangkan tetap berjalan dengan menggunakan memodifikasi media pembelajaran.

Upaya yang Dilakukan Guru PAI dalam Mempersiapkan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 2 Tangerang dan MTsS Yabika Jambe

Upaya Yang dilakukan di MTs Negeri 2 Tangerang

Upaya yang dilakukan guru PAI di MTs Negeri 2 Tangerang dalam mempersiapkan Kurikulum Merdeka menunjukkan komitmen tinggi untuk menciptakan proses pembelajaran yang *aktif, kolaboratif, dan relevan dengan kehidupan siswa*. Meskipun terdapat tantangan seperti adaptasi terhadap metode baru dan keterbatasan fasilitas, kolaborasi dan inovasi menjadi kunci keberhasilan dalam implementasi kurikulum ini

Salah satu upaya yang dilakukan adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, guru-guru PAI di MTs Negeri 2 Tangerang melakukan peningkatan kualitas dengan mengikuti pelatihan-pelatihan terkait kurikulum merdeka, sebagaimana dijelaskan oleh kepala madrasah, Bapak Ferdiansyah, M.Pd dalam wawancara, madrasah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka. Pertama, peningkatan SDM guru dilakukan melalui pengayaan materi dengan memanfaatkan anggaran dari DIPA maupun sumber di luar DIPA, termasuk dengan mengundang narasumber eksternal. Kedua, dilakukan penegasan kepada para guru untuk aktif mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka yang disediakan secara gratis oleh Kementerian Agama, sehingga guru diberikan motivasi sekaligus diwajibkan mengikuti pelatihan tersebut. Ketiga, madrasah juga melakukan berbagi praktik baik dengan madrasah lain guna menyamakan persepsi terkait pelaksanaan Kurikulum Merdeka.⁶⁸

Dipertegas juga oleh Ibu Karsiti Guru Qur'an Hadits, yang menyatakan bahwa kolaborasi yang selama ini dilakukan lebih banyak berupa diskusi internal antarguru untuk mencari cara terbaik dalam meningkatkan pembelajaran. Adapun kolaborasi pembelajaran secara langsung belum banyak dilakukan. Ia menambahkan bahwa kerja sama dengan pihak luar biasanya hanya melalui diklat dari Kementerian Agama, sementara kolaborasi internal banyak difasilitasi oleh Pak Hanafi selaku Wakil Kepala Bidang Kurikulum.⁶⁹

Selain itu juga adanya upaya meningkatkan variasi sumber belajar yang beraneka ragam, dengan sering melakukan browsing, dari you tube dan google, juga menggunakan sarana teknologi dalam membuat modul ajar. Disamping itu penguatan karakter menjadi tanggung jawab guru PAI

⁶⁸ Trisno Ferdiansah, *Wawancara*, 17 Oktober 2024.

⁶⁹ Karsiti, *Wawancara*, 15 Oktober 2024.

yang dilaksanakan dalam pembiasaan sehari-hari, seperti shalat duha, tadris Al-Qur'an, siraman rohani tiap hari Jum'at, dan pembiasaan-pembiasaan lainnya seperti berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, berdo'a sebelum makan, dan mengucapkan kata-kata baik dalam pergaulan.

Upaya yang Dilakukan di MTs Yabika Jambe

Guru-guru PAI di MTs Yabika berupaya keras untuk mempersiapkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan berbagai strategi inovatif. Kolaborasi, penggunaan teknologi, dan penerapan pembelajaran berbasis proyek menjadi kunci utama keberhasilan mereka. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan adaptasi metode baru, guru tetap berkomitmen untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Saputra, dkk, dalam artikelnya bahwa kurikulum merdeka dapat terlaksana dengan baik, maka dapat dilakukan dengan berbagai macam langkah yaitu: (1) peningkatan kompetensi kepemimpinan, kolaborasi antar elemen masyarakat, dan budaya; (2) peningkatan sarana prasarana serta pemanfaatan teknologi informasi pendidikan; (3) perbaikan pada kebijakan, prosedur, dan pendanaan; dan (4) penyempurnaan kurikulum, pedagogi, dan asesmen.⁷⁰

Beberapa upaya yang dilakukan oleh guru PAI MTs Yabika terkait pelaksanaan kurikulum Merdeka dalam menghadapi hambatan yang ada, mereka mengikuti pelatihan-pelatihan dan juga *sharing session* dalam diseminasi hasil pelatihan antara teman sejawat. Hal ini dipertegas dalam pernyataan kepala Madrasah yang menyatakan bahwa peningkatan kompetensi guru, khususnya bagi guru PNS dan bersertifikasi, dilakukan melalui pengembangan kompetensi mandiri di platform PINTAR Kemenag. Ia menambahkan bahwa sebagian guru lainnya yang bukan PNS maupun bersertifikasi mungkin belum merasakan hal yang sama, karena masih kurangnya pemahaman bahwa terdapat program diseminasi hasil pelatihan yang seharusnya dibagikan oleh guru-guru yang telah mengikuti pelatihan tersebut.⁷¹

Menjadi tanggung jawab guru PAI juga dalam penguatan karakter siswa, pihak Madrasah merencanakan program tahunan, diantaranya; a) program awal tahun penguatan karakter untuk siswa kelas tujuh dilaksanakan program "karakter camp" dengan *field trip* ke Ciwidey; b) di kelas delapan diadakan *field trip* bagian kokurikuler dalam rangka penguatan materi- materi pembelajarn IPA dan IPS ke Musium IPTEK di

⁷⁰ Dimas Khijri Saputra, Ahmad Maghfurin, and Nasirudin Nasirudin, "Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smp Kota Semarang," *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (2023): 21–34.

⁷¹ Dadan Mardiana, *Wawancara*, 19 Oktober 2024.

TMII dan c) kelas Sembilan diadakan praktek yang sesuai dengan mata pelajaran masing-masing.

Selain melaksanakan program kegiatan *outing class*, MTs Yabika juga melaksanakan penguatan karakter melalui pembiasaan sehari-hari, seperti shalat duha, tadarus, pengajian, Tahsin, dan sebagainya. Disamping itu dilakukan juga pengembangan RPP berdiferensiasi dan modul P5RA. Sebagaimana dinyatakan oleh Ibu Maryulianti Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum, upaya peningkatan pelaksanaan Kurikulum Merdeka tidak hanya dilakukan melalui pelatihan, tetapi juga dengan mendorong guru-guru untuk mengikuti pelatihan mandiri melalui aplikasi *Pintar* Kementerian Agama. Ia menjelaskan bahwa pihak madrasah juga berupaya meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP berdiferensiasi serta dalam menyusun modul P5RA. Selain itu, ia menambahkan bahwa kolaborasi antar guru mata pelajaran terus ditingkatkan dan dioptimalkan. Tidak hanya kerja sama antarguru, tetapi madrasah juga berupaya menguatkan kolaborasi dengan kepala madrasah, orang tua siswa, serta masyarakat umum untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka.⁷²

3. PENUTUP

Berdasarkan analisis hasil penelitian di atas tentang kesiapan guru PAI dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 2 Tangerang dan MTs Yabika Jambe, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara keseluruhan, guru PAI di MTs Negeri 2 Tangerang menunjukkan kesiapan yang lebih matang dibandingkan dengan MTs Yabika Jambe Kabupaten Tangerang, terutama dalam aspek kognitif dan finansial. Namun, kedua sekolah masih menghadapi tantangan dalam aspek finansial dan keterbatasan fasilitas. Faktor pendukung seperti kolaborasi antar guru dan pemanfaatan platform digital menjadi kekuatan utama, sementara resistensi terhadap perubahan dan keterbatasan dana menjadi tantangan yang harus diatasi.

Dengan dukungan berkelanjutan dari kepala sekolah, yayasan, dan pemerintah, serta pelatihan yang intensif, guru PAI di kedua sekolah diharapkan dapat semakin siap dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka secara efektif dan memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Ghufran Hasyim, Dwi Ratnasari, Alfauzan Amin, Eki Yuliani, and Nidia Liandara. "Pembuatan Media Video Pembelajaran Fisika SMA." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5685–5699.

⁷² Maryulianti, *Wawancara*, 19 Oktoberr 2024.

- Andang Heryahya, Endang Sri Budi Herawati, Ardi Dwi Susandi, and Zulaiha Fanni. "Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 5, no. 2 (2022): 2003–2005.
- Arsyad, Muhammad dan Elia Febiana Fahira. *Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka*. Cetakan pe. Probolinggo: Eureka Media Aksara, 2023.
- Azizah, Lailatul, and Silvia Witri. "Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Penerapan Total Quality Management Dalam Program Akreditasi Sekolah." *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD* 1, no. 1 (2021): 69–78.
- Chaplin J.P. *Kamus Lengkap Psikologi, Terjemahan Kartono*. K. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006.
- Dadan Mardiana, Kepala MTs Yabika Jambe. *Wawancara*, 19 Oktober 2024. Tangerang, n.d.
- Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Endang, Guru mata pelajaran SKI. *Wawancara*, 15 Oktober 2024. Tangerang, n.d.
- Faozi, Guru Fikih. *Wawancara*, 19 Oktober 2024. Tangerang, n.d.
- Febrianningsih, Rani, and Zaka Hadikusuma Ramadan. "Kesiapan Guru Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar" 7, no. 3 (2023): 3335–3344.
- H.E.Mulyasa. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Edited by Amirah Ulinuha. Cetakan Pe. Jakarta: Bumi Aksara, 2023.
- Habe, Hazairin, and Ahiruddin Ahiruddin. "Sistem Pendidikan Nasional." *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Bisnis* 2, no. 1 (2017): 39–45.
- Hartoyo, Agung, and Dewi Rahmadayanti. "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2022): 2247–2255. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>.
- Hasan Baharun. *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik Pada Perguruan Tinggi*, 2017.
- Ihsan, Muhammad. "Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar." *Seri Publikasi Pembelajaran* 1 (2022): 37. <https://www.kompasiana.com/aufazakian0630/62a1bd252098ab6c3265f015/kesiapan-guru-dalam-implementasi-kurikulum-merdeka-belajar>.
- Istaryaningtyas, Istaryaningtyas, Silviana L., and Hidayat E. "Management of the Independent Learning Curriculum during the Covid-19 Pandemic." *Journal of Education Research and Evaluation* 5, no. 2 (2021): 176.
- Juang, Guru Akidah Akhlak. *Wawancara*, 19 Oktober 2024. Tangerang, n.d.
- Jumriani, Jumriani, Ersis Warmansyah Abbas, Uswatun Isnaini, Mutiani

- Mutiani, and Bambang Subiyakto. "Pattern Of Religious Character Development at The Aisyiyah Orphanage In Banua Anyar Village Banjarmasin City." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 2 (2022): 2251–2260.
- Karsiti, Guru mata pelajaran Qur'an Hadits. *Wawancara, 15 Oktober 2024*. Tangerang, n.d.
- Maddox, Nick, Monique Forte, and Robert Boozer. "Learning Readiness: An Underappreciated Yet Vital Dimension in Experiential Learning." *Developments in Business Simulation & Experiential Learning* 27, no. 1993 (2000): 272–278.
- Maipita, Indra, Muhammad Bukhori Dalimunthe, and Gaffar Hafiz Sagala. "The Development Structure of the Merdeka Belajar Curriculum in the Industrial Revolution Era ." *Proceedings of the International Conference on Strategic Issues of Economics, Business and, Education (ICoSIEBE 2020)* 163, no. ICoSIEBE 2020 (2021): 145–151.
- Manggantung, Jeanne, Regina Pujiastuti Sabanari, Gefei Tangkulung, Meyti Kaunang, and Johanes Karundeng. "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah." *Diksar Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2023): 31–42.
- Maryulianti, Waka Kurikulum MTs yabika. *Wawancara, 19 Oktoberr 2024*. Tangerang, n.d.
- Masnun, Moh. "KESIAPAN MADRASAH IBTIDAIYAH DALAM MENGHADAPI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA." *Jurnal Cahaya Mandalika* 4, no. 1 (2023): 235–246.
- Mimi, Guru Qur'an Hadits. *Wawancara, 19 Oktober 2024*. Tangerang, n.d.
- Misniati, and Wahidah Fitriani. "Landasan Pengembangan Kurikulum Merdeka Dan Urgensinya Pada Pembelajaran PAI." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 31.129-31.135.
- Mulyasa. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Edited by Amirah ulinnuha. Cetakan Pe. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, 2023.
- . *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. 1st ed. Depok: PT.Raja Grafindo Persada, 2012.
- Nataria Wahyuning Subayani , Ismail Marzukii, Faiza Nur Andina. "Analisis Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikululm Merdeka Di Sekolah Dasar." *Jurnal Sekolah* 7, no. 3 (2023): 392–404. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/js/article/viewFile/44647/21203>.
- Nurulita Dwita, Fadlulloh, M Yusuf, and A Jauhar Fuad. "Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Multidisciplinary Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2023): 211–222.

- Penti, Guru mata pelajaran Akidah Akhlak. *Wawancara, 15 Oktober 2024*. Tangerang, n.d.
- Rahayu, Endah Yulia, Nunung Nurjati, and Samsul Khabib. “Kesiapan Profesionalisme Guru Bahasa Inggris Smk Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka.” *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian I*, no. April (2022): 1473–1484.
- Ramadhan, Iwan. “Strategi Sekolah Menengah Pertama Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.” *Academy of Education Journal* 15, no. 1 (2024): 250–257.
- Rosidah, Ani, Dkk.. *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran*. Cirebon: Lovrinz Publishing, 2023.
- Saputra, Dimas Khijri, Ahmad Maghfurin, and Nasirudin Nasirudin. “Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smp Kota Semarang.” *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (2023): 21–34.
- Sherly Sherly, Edy Dharma, and Humiras Betty Sihombing. ““Merdeka Belajar: Kajian Literatur”.” in *UrbanGreen Conference Proceeding Library* (2021): 138.
<http://proceeding.urbangreen.co.id/index.php/library/article/view/33>
- Siti Suhaemi, Guru Fikih. *Wawancara, 15 Oktober 2024*. Tangerang, n.d.
- Sitti Izzatul Yazidah, Ketua Yayasan Bina Insan Kamil. *Wawancara, 22 Oktober 2024*. Tangerang, n.d.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sri Sumaryati, Rio Wahyudi, Sigit Santosa. “PENGARUH KESIAPAN GURU MENGAJAR DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DI SMK KRISTEN 1 SURAKARTA.” *Jupe UNS* 2, no. 2 (2013): 37–48.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suhaemi, Guru SKI. *Wawancara, 21 Oktober 2024*. Tangerang, n.d.
- Susilowati, Evi. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 1, no. 1 (2022): 115–132.
- Trisno Ferdiyansah, Kepala MTs Negeri 2 Tangerang. *Wawancara, 17 Oktober 2024*. Tangerang, n.d.
- Wasehudin, Wasehudin. “Perspektif Al-Qur’an Dan Undang-Undang Tentang Guru Profesional.” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2018): 111–122.
- “Kepmendikbudristek Nomor 56/M/2022,” 2022. jdih.kemdikbud.go.id.